

PRAKTIK BISNIS BERKELANJUTAN UMKM RUMAH BUMN YOGYAKARTA BERDASARKAN *TRIPLE BOTTOM LINE*

Wulan Dari

Program Studi Sosiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

191006867@students.uajy.ac.id, wulandarilie1@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Dari, Wulan. (2024). Praktik Bisnis Berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta Berdasarkan *Triple Bottom Line*. *Jurnal Atma Sociologika*, Vol. 1 (1), 59-85.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik berkelanjutan bisnis para UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan perspektif *triple bottom line*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner yang disebarakan kepada 66 responden menggunakan Google Form serta alat bantu WARocket Sender. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan perspektif *triple bottom line* berada pada tingkatan sedang. Ini terlihat dari adanya analisis statistik yang menunjukkan skor rata-rata variabel praktik bisnis berkelanjutan berdasarkan *triple bottom line* adalah 2,677 yang masuk pada kategori sedang. Apabila dilihat dari ketiga dimensi dari variabel praktik bisnis berkelanjutan yaitu *profit*, *people*, dan *planet*, ditemukan bahwa dimensi *profit* masuk dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 2,107, dimensi *planet* berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,918 dan nilai tertinggi didapati oleh dimensi *people* dengan nilai rata-rata 2,987 berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Praktik Bisnis Berkelanjutan; Rumah BUMN Yogyakarta; Triple Bottom Line; UMKM.

ABSTRACT

This research aims to understand the sustainable business practice of Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) in Rumah BUMN Yogyakarta based on the triple bottom line perspective. This study uses quantitative research with descriptive analysis. The primary data was collected by questionnaire distributed to 66 respondents through Google Form with the assistance of the WARocket Sender tool. The data was analyzed using Microsoft Excel and SPSS. The research findings indicate that the sustainable practice of UMKM in Rumah BUMN

Yogyakarta based on the triple bottom line is at the moderate level. The average score for sustainable business practice variables based on the triple bottom line is 2.677, categorized as moderate. In more detail, the findings show that the profit dimension belonged to the low category with an average score of 2.107, the planet dimension is in the moderate category with an average score of 2.918, and the highest score is obtained by the people dimension with an average score of 2.987, which is still in the moderate category.

Keywords: Micro, Small, and Medium Enterprises; Rumah BUMN Yogyakarta; Sustainable Business Practices, Triple Bottom Line.

LATAR BELAKANG

Pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development* dapat diartikan sebagai pembangunan dalam memenuhi kebutuhan pada masa kini tanpa membebankan pada generasi yang mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Bruntland, 1987). Pembangunan berkelanjutan ini juga dapat dilihat sebagai sebuah gagasan, prinsip, serta konsep yang saling terhubung dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyadi et al., 2015). Konsep ini memiliki wawasan waktu yang berjangka panjang yaitu antar generasi masa kini dan masa mendatang dengan tujuan untuk menyediakan sumber daya dan lingkungan yang mendukung keberlangsungan hidup. Kemunculan konsep ini tentunya memiliki hubungan erat dengan adanya kesadaran mengenai tatanan sosial kehidupan masyarakat.

Dalam mendukung proses pembangunan berkelanjutan, partisipasi para pemangku kepentingan menjadi aspek yang penting yang perlu diperhatikan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya diasumsikan sebagai suatu gagasan yang hadir dari para pembuat kebijakan saja, melainkan menekankan pentingnya peran masyarakat di dalamnya. Dengan demikian, perlu diperhatikan secara mendalam bahwa dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana mengikutsertakan beragam para pemangku kepentingan dalam setiap hal yang perlu dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

UMKM adalah usaha mikro, kecil, dan menengah yang menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. UMKM ini pun terus mengalami pertumbuhan pada tiap tahunnya. Hingga pada tahun 2019, jumlah UMKM di Indonesia mengalami pertumbuhan hingga total lebih dari 65 juta UMKM.

Tabel 1. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2018-2019

NO	INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2018 ^{***}		TAHUN 2019 ^{****}		PERKEMBANGAN TAHUN 2018-2019	
			JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	(%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	64,199,606		65,471,134		1,271,528.0	1.98
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Unit)	64,194,057	99.99	65,465,497	99.99	1,271,440.5	1.98
	- Usaha Mikro (UMi)	(Unit)	63,350,222	98.68	64,601,352	98.67	1,251,130.5	1.97
	- Usaha Kecil (UK)	(Unit)	783,132	1.22	798,679	1.22	15,546.9	1.99
	- Usaha Menengah(UM)	(Unit)	60,702	0.09	65,465	0.10	4,763.1	7.85
	B. Usaha Besar (UB)	(Unit)	5,550	0.01	5,637	0.01	87.5	1.58

Sumber: KEMENKOP UKM (n.d.), diakses pada 1 Maret 2023

Selain pertumbuhan yang terus menerus, tahun 2020, UMKM Indonesia juga telah memberikan kontribusi pada PDB Indonesia sebesar Rp 8.500 triliun atau sebesar 61,97% dari keseluruhan PDB nasional (Kementerian Investasi, n.d.). Tidak hanya itu, UMKM juga berkontribusi secara sosial memberikan lapangan pekerjaan dengan daya serap tenaga kerja sebesar 97% dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020 (Kementerian Investasi, n.d.). Kontribusi yang diberikan UMKM sebagai inti dari sistem ekonomi dan sosial ini memiliki dampak besar pada pembangunan berkelanjutan.

Namun demikian, pembangunan ekonomi saja tentu tidak cukup. Hal ini berkaitan dengan adanya tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya dan lingkungan bagi generasi mendatang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Karena itu seharusnya pembangunan berkelanjutan tidak hanya sekedar berfokus pada sistem ekonomi dan sosial saja, melainkan juga pada sektor lingkungan.

Kelestarian fungsi dari lingkungan merupakan tanggung jawab setiap manusia, sehingga diperlukan kontribusi manusia dalam mendukung daya tampung lingkungan hidup. Keberlanjutan dalam pembangunan perlu menggabungkan lingkungan, sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan untuk menjadi sarana dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, hal ini juga dapat menjadi jaminan bagi kesejahteraan dan kualitas pada generasi yang mendatang (Haryati et al., 2021). Hal ini merupakan sebuah proses untuk mencapai keberlanjutan di mana bidang sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan dapat diperlakukan dengan sama dan saling mendukung satu sama lain untuk mengurangi terjadinya eksploitasi yang berdampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan di masa yang akan datang. Namun, dorongan untuk keberlanjutan tidak selamanya dapat berjalan dengan baik. UMKM yang berada di negara-negara berkembang menghadapi situasi yang sulit oleh adanya beberapa hambatan seperti kesenjangan komunikasi atau kerja

sama dalam rantai pasokan, modal yang rendah dan infrastruktur yang buruk (Ciliberti et al., 2008). Tidak hanya itu Boons & Lüdeke-Freund (2013) juga mengungkapkan bahwa praktik bisnis yang berkelanjutan umumnya hanya diterapkan oleh perusahaan besar, sementara UMKM jarang melakukannya karena adanya permasalahan integrasi antar pemangku kepentingan, finansial dan belum adanya kesadaran.

Menurut Garbie (2014) keberlanjutan dalam bisnis belum terlalu diperhatikan dengan baik meski praktik dalam dimensi ekonomi dan sosial secara tidak langsung telah dilaksanakan. Pengenalan yang kurang ini seringkali menimbulkan berbagai permasalahan atau kasus yang merugikan berbagai pihak meskipun pertumbuhan dan kontribusi mereka dalam bidang ekonomi dan sosial naik pesat. Salah satu contoh permasalahan yang terjadi seperti pencemaran limbah pasca produksi UMKM di aliran sungai di Gunung Kidul (Kusdiyanto, 2019), eksploitasi pekerja di lingkungan UMKM batik di Yogyakarta dan Jawa Tengah (Alhada Fuadilah Habib et al., 2021) dan lainnya. Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai bisnis yang berkelanjutan meskipun pertumbuhan sektor UMKM ini mencapai angka 8,45% dan telah berkontribusi terhadap ekonomi DIY sebesar 79,6% dan menyerap 23-25% tenaga kerja (Kemenkeu RI Ditjen Perbendaharaan Kanwil BJPb Prov. D.I.Y, 2022).

Permasalahan-permasalahan bisnis yang merugikan masyarakat ini seharusnya tidak terjadi atau dapat diminimalisir apabila setiap perusahaan memiliki rasa tanggung jawab atas seluruh aktivitas bisnisnya. Setiap bisnis yang ada tidak hanya dituntut untuk dapat berkelanjutan secara *profit* saja, melainkan juga dituntut untuk menerapkan *triple bottom line* yang juga dapat memberikan keuntungan bukan hanya kepada pemegang saham, namun juga para pemangku kepentingannya (Latifah, 2019). Konsep *triple bottom line* ini memiliki fokus yang tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) saja, melainkan juga mementingkan aspek sosial (*people*) dan juga lingkungan (*planet*). Konsep ini menjadi penting bagi setiap bisnis yang ada di mana konsep ini mempertimbangkan secara luas aspek-aspek yang dapat berdampak bagi setiap pemangku kepentingan dan juga lingkungan (Evans et al dalam Poerwanto et al., 2021).

Rumah BUMN Yogyakarta merupakan salah satu lembaga di bawah naungan program CSR Bank Rakyat Indonesia atau BRI yang telah menaungi lebih dari 1.000 UMKM dari berbagai bidang yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dibina dan dikembangkan. Rumah BUMN Yogyakarta ini memiliki inisiatif dan tujuan dalam melakukan pemberdayaan, peningkatan kapasitas dan kapabilitas, dan juga menjadi *agent of development*

dari setiap UMKM yang dibina. Sebagai tempat pelaksanaan *internship* bagi peneliti selama kurang lebih tiga bulan, Rumah BUMN Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan program untuk menunjang para UMKM terus berkembang agar dapat bersaing secara global dan berkualitas, seperti inkubasi bisnis, *digital marketing program*, *fashion design program*, pasar RuBY yang mengusung tema *eco*, *conscious*, *wellness*, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Tentunya program-program yang diselenggarakan ini juga mendukung para pelaku UMKM untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kontribusi pembangunan berkelanjutan juga dapat dilihat dari program yang diadakan oleh Rumah BUMN Yogyakarta saja, melainkan juga praktik dan partisipasi para pelaku UMKM. Hal ini dapat dilihat pada beberapa UMKM yang sadar akan penggunaan bahan baku dan teknik pada produknya seperti penggunaan *eco-print*, pewarna alami dan metode *cutting zero waste* pada bidang *fashion*, penggunaan tepung *gluten free*, dan *eco-friendly packaging* pada produk *food and beverage* dan lainnya. Dapat dilihat bahwa para pelaku UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta telah mempraktikkan keberlanjutan sehingga dapat menciptakan produk yang kreatif, inovatif dan bernilai keberlanjutan. Tetapi, tidak semua para pelaku UMKM menerapkan praktik berkelanjutan tersebut. Bukan tanpa alasan, kurangnya komitmen, adanya persaingan dan strategi bisnis juga menjadi faktor yang menghalangi penerapan praktik berkelanjutan

Namun demikian, peneliti yang selama *internship* telah mengikuti berbagai kegiatan di Rumah BUMN Yogyakarta melihat bahwa masih ada pelaku UMKM yang belum menerapkan prinsip keberlanjutan. Hal ini setidaknya terepresentasikan dari adanya penggunaan plastik sebagai pembungkus produk dan penggunaan bahan-bahan makanan yang belum menerapkan praktik keberlanjutan. Selain itu, peneliti juga menjumpai adanya keluhan pengalaman pekerja di salah satu UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta mengenai pendapatan yang tidak sesuai dengan beban kerja.

Selain beberapa hal tersebut, kurangnya penelitian terhadap praktik keberlanjutan para UMKM juga menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian atas kinerja keberlanjutan ini menjadi penting mengingat bahwa keberlanjutan bisnis tidak hanya dilihat dari dimensi ekonomi saja melainkan berdasarkan *triple bottom line* sehingga dapat menghasilkan metode yang baik untuk keberlanjutan UMKM baik dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rumah BUMN Yogyakarta sebagai *agent of development* para UMKM juga mendapatkan manfaat dari penelitian ini yang nantinya dapat diterapkan dalam melakukan

pengembangan UMKM mengingat bahwa setiap tindakan yang dilakukan seharusnya dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan dari SDGs.

KERANGKA KONSEP/TEORI

Business Sustainability

Sustainability atau keberlanjutan menjadi isu yang penting yang harus disadari oleh setiap segi kehidupan manusia. Mulanya, konsep ini berkembang di antara para pengamat hutan, air tanah dan perikanan yang melihat bahwa penghubung antara lingkungan dengan pembangunan selalu diidentikan dengan bidang ekonomi (Rogers et al., 2005 dalam Chrisamba, 2017). Namun seiring berjalannya waktu, cara pandang tersebut mengalami pegeseran menjadi lebih bersifat multidimensi dengan memasukkan aspek sosial ke dalamnya.

Club of Rome merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1968. Organisasi ini telah melakukan pengkajian secara kompleks mengenai tantangan hidup manusia yang mendorong adanya studi mengenai degradasi lingkungan. Hal ini menghasilkan produk berupa buku "*The Limits to Growth*" serta perdebatan mengenai dampak polusi dan aktivitas manusia di generasi yang akan datang (Araújo dalam Mamede, 2020). Buku ini menyimpulkan bahwa kesepakatan bersama antar manusia atas tindakan yang dilakukan dapat mencapai keadaan yang seimbang untuk keberlangsungan hidup manusia (Araújo dalam Mamede, 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, Schumacher (1973 dalam Mamede, 2020) mengungkapkan bahwa adanya tata kelola industri baru yang didasarkan adanya pola konsumsi yang berlebihan menyebabkan adanya degradasi sumber daya alam yang parah. Perekonomian pun dianggap sebagai sebuah hal yang terstruktur untuk merusak planet ini. Selain itu, Hart dan Milsten (2003, Alhaddi, 2015) mendefinisikan keberlanjutan sebagai sebuah harapan untuk meningkatkan lingkungan sosial dan lingkungan pada generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan masa depan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan lingkungannya. Pembangunan berkelanjutan atau *sustainability development* dapat diartikan sebagai pembangunan dalam memenuhi kebutuhan pada masa kini tanpa membebankan pada generasi yang mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (*Our Common Future*, 1987 dalam Lundegard et al., 2020).

Menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED), "*The Brundtland Commission*" (1987), pembangunan berkelanjutan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan manusia menggunakan metode perlindungan lingkungan alam hingga kebutuhan dapat terpenuhi dalam waktu yang tidak terbatas tanpa mengurangi kapabilitas pada masa mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Hingga pada akhirnya konsep ini dirumuskan

kembali dan disepakati dalam konferensi PBB mengenai lingkungan hidup pada 1972 di Stockholm dan Deklarasi Lingkungan Hidup KTT Bumi di Rio de Janeiro 1992 bahwa pembangunan juga harus memiliki fokus pada aspek-aspek lainnya seperti lingkungan dan manusia (Mochtar et al., 2014). Dengan adanya KTT Rio, kebijakan pembangunan global yang berkelanjutan didasarkan pada tiga pilar utama yaitu adanya perlindungan lingkungan (*environmental quality*), keadilan sosial (*social justice*), dan juga pembangunan ekonomi (*economic prosperity*). Lingkungan menjadi sebuah sistem terbesar tempat seluruh makhluk dapat hidup yang terdiri dari dua sistem utama yaitu sosial dan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan yang berkelanjutan haruslah ramah lingkungan, dapat memberikan keuntungan secara ekonomi dan dapat diterima secara sosial.

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh bisnis, baik dalam skala besar, menengah maupun kecil semuanya memiliki dampak pada sistem kehidupan, sistem alam, kenaikan polutan dan sampah, hingga suplai air bersih. Tentu hal ini dapat menjadi sebuah masalah apabila setiap aktivitas yang dilakukan tidak mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan apabila didefinisikan dalam sektor bisnis, maka memiliki arti pemenuhan kebutuhan para pemangku kepentingan pada masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan mereka di masa yang akan mendatang. Sebuah perusahaan atau bisnis dapat dikatakan berkelanjutan apabila mampu menciptakan keuntungan namun mampu meningkatkan kehidupan para pemangku kepentingan di mana perusahaan berinteraksi, juga tetap menjaga lingkungan (Prabawani, 2016). Dengan kata lain, sebuah bisnis yang berkelanjutan dijalankan dengan dampak negatif yang minimal, tidak berlebihan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di sekitar bisnis itu berada.

Sebuah bisnis bisa jadi bertanggung jawab secara sosial, namun belum tentu berkelanjutan. Setiap bisnis yang ada tentunya tidak hanya berorientasi pada praktik *green business* yang hanya berorientasi pada lingkungan, atau *corporate social responsibility* (CSR) yang hanya pada sosial, melainkan memperhatikan keseimbangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan konsep bisnis berkelanjutan dengan konsep bisnis lainnya memiliki perbedaan yang mendasar di mana bisnis keberlanjutan menempatkan keuntungan perusahaan sebanding dengan kepentingan lingkungan dan sosial (Prabawani, 2016). Konsep bisnis yang berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan ini haruslah terus melekat erat dengan sebuah bisnis yang dijalankan. Bukan tanpa sebab, melainkan agar sebuah bisnis tidak hanya mampu bertahan dalam jangka waktu yang pendek, melainkan juga demi keberlangsungan bumi dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam penerapan konsep bisnis yang berkelanjutan baik di perusahaan maupun usaha kecil terdapat indikasi bahwa memberikan manfaat yang tidak sedikit (Prabawani, 2016). Penerapan praktik bisnis berkelanjutan ini memiliki manfaat yang berkaitan satu sama lain di mana berpotensi guna meningkatkan reputasi, akuntabilitas, hingga jaminan perlindungan bagi bisnis. Namun, penerapan konsep bisnis yang berkelanjutan ini tentunya tidak mudah. Konsep bisnis konvensional yang berfokus pada keuntungan perusahaan membuat penerapan bisnis yang berkelanjutan hanya dianggap sebagai biaya tambahan yang mengurangi keuntungan perusahaan (Prabawani, 2016). Hal ini terjadi karena konsep berkelanjutan tidak hanya sekedar menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan saja, melainkan juga memperhatikan seluruh aspek yang ada dalam aktivitas usaha baik *input*, *output*, proses penanganan, hingga pascajual.

Contoh dari proses *input*, setiap usaha dituntut untuk dapat melakukan seleksi atas material yang ramah lingkungan dan dihasilkan dari proses yang bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya mengidentifikasi material produk saja, melainkan juga mengidentifikasi dampak yang dihasilkan apabila menggunakan produk tersebut. Secara tidak langsung, akan memungkinkan bagi setiap usaha untuk mengubah proses dan teknik produksi menggunakan mesin yang ramah, energi yang terbarukan, dan lainnya. Tentunya semua ini membutuhkan biaya dan komitmen yang tinggi sehingga sulit untuk diterapkan oleh setiap usaha, terutama usaha skala yang relatif kecil atau UMKM.

Keterbatasan yang dimiliki UMKM menyebabkan mereka sulit untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Dari internal UMKM, modal menjadi hambatan untuk mereka dapat berfokus kepada isu-isu berkelanjutan dan memilih untuk fokus pada produksi mereka sendiri (Prabawani, 2016). Henriques & Richardson (2004) juga berpendapat bahwa biaya berpengaruh terhadap keputusan internal perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Sependapat dengan pendapat tersebut, Bommel (dalam Poerwanto et al., 2021) menjelaskan bahwa penerapan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan ini agak sulit dikelola karena sifatnya bertentangan dengan target *profit* pada bidang ekonomi.

Dari sisi eksternal UMKM, hambatan muncul dalam bentuk keterbatasan jaringan dan akses menuju pasar, *supplier* dan juga lembaga keuangan. Permasalahan lain berupa integrasi antar pemangku kepentingan, masalah finansial dan belum adanya kesadaran (Poerwanto et al., 2021) juga menjadi penghambat penerapan keberlanjutan. Lebih lanjut, Ciliberti et al. (2008) juga mengungkapkan bahwa para UMKM yang berada di negara berkembang juga diperburuk oleh adanya kesenjangan komunikasi, kerja sama dalam rantai pasok, modal yang rendah dan juga infrastruktur yang buruk.

Hambatan lain muncul dalam bentuk konstruk berpikir para pelaku UMKM yang percaya bahwa aktivitas bisnis mereka hanya memiliki dampak yang kecil pada lingkungan (Lee, 2000; Rowe dan Hollingsworth dalam Gadenne et al., 2009). Melalui hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa setiap aktivitas bisnis mereka lakukan tidak mempertimbangkan lebih dalam lagi mengenai keberlangsungan hidup disekitarnya, termasuk lingkungan. Tidak hanya itu, Groundwork (dalam Gadenne et al., 2009) juga mengungkapkan bahwa masih banyak usaha kecil yang meragukan bahwa berinvestasi dalam kelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat bagi usaha mereka. Dengan kata lain, persepsi para pelaku UMKM mengenai keberlanjutan terutama dalam lingkungan masih rendah dan mengakibatkan penerapan praktik keberlanjutan masih sulit untuk dilakukan.

Triple Bottom Line

Konsep *triple bottom line* atau yang biasa disebut TBL merupakan konsep yang pertama kali disebutkan pada tahun 1994 oleh John Elkington (dalam Henriques & Richardson, 2004). Elkington (dalam Henriques & Richardson, 2004) menantang para pengusaha atau pelaku bisnis untuk mewujudkan TBL dengan poin kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial. Hal ini karena akar dari krisis keberlanjutan dunia adalah sosial dan politik, dan hanya pengusaha atau pebisnis yang memiliki sumber daya, jaringan global, dan juga motivasi untuk mencapai keberlanjutan (Hart dalam Henriques & Richardson, 2004).

Sejalan dengan definisi keberlanjutan dari *The Brundtland Commission*, konsep *triple bottom line* ini dinilai telah berhasil menjabarkan nilai keberlanjutan dalam bahasa yang dapat diakses dengan mudah oleh sebuah bisnis dan pemegang sahamnya (Henriques & Richardson, 2004). Sederhananya, konsep *triple bottom line* ini berperan sebagai titik yang memfokuskan bisnis untuk tidak hanya berpaku pada penambahan nilai ekonomi (*profit*) saja, melainkan juga kepada lingkungan (*planet*) dan sosial (*people*) (Henriques & Richardson, 2004). Lebih lanjut, *triple bottom line* yang terdiri dari ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) memiliki hubungan yang saling terkait dengan bisnis di mana perusahaan harus memiliki fokus pada keuntungan demi keberlangsungan perusahaan, secara sosial perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya karena masyarakat yang menjadi pendukung perusahaan, juga segala suatu kegiatan perusahaan berada dan memiliki hubungan sebab-akibat dengan lingkungan. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Profit*

Profit menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha. *Profit* adalah pendapatan atau keuntungan yang didapatkan melalui segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Namun, dalam berbisnis, keuntungan bukan hanya semata-mata hal yang dikejar, melainkan juga perlu memperhatikan keberlangsungan manusia dan lingkungan untuk masa depan sehingga manusia tidak lagi secara membabi buta dan nafsu nya untuk mengeruk kekayaan alam (Syamsuri & Mashudi, 2022). Elkington (dalam Alhaddi, 2015) mengungkapkan bahwa dalam kerangka TBL, *profit* mengacu pada adanya praktik bisnis pada sistem ekonomi. Lebih lanjut, hal ini memiliki keterkaitan dengan kemampuan ekonomi sebagai sebuah salah satu komponen keberlanjutan untuk berkembang dan bertahan menjadi masa depan. Perekonomian memiliki keterikatan dengan perkembangan usaha dengan kontribusinya untuk mendukung generasi mendatang baik pada lingkungan dan sosial.

Aspek-aspek keberlanjutan dalam *profit* ini dapat dilihat dari adanya inovasi dan teknologi, kolaborasi atau kerjasama, manajemen pengetahuan, manajemen mutu, penatalayanan produk, rantai pasok, dan laporan keberlanjutan (Baumgratner dan Ebner dalam Mamede, 2020). Nilai ekonomi yang diberikan oleh bisnis atau perusahaan kepada lingkungan sekitarnya dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti memakmurkannya dan meningkatkan kemampuannya yang mendukung generasi masa depan (Alhaddi, 2015). Selain itu, perusahaan juga dapat membantu dalam mempromosikan pembangunan ekonomi, menciptakan kesejahteraan para pekerja dengan keadilan remunerasi, mendukung pemasok lokal dalam operasi bisnis, menciptakan inovasi, dan membayar pajak secara adil (Phu Giang et al., 2022). Dengan kata lain, *profit* mengacu pada pertumbuhan bisnis yang konsisten dalam jangka panjang tanpa membahayakan aspek kehidupan lainnya seperti juga pada lingkungan dan sosial.

2. *People*

Kehidupan manusia memiliki hubungan yang saling ketergantungan satu sama lain dan dengan sumber daya yang terbatas, manusia harus saling berbagi sumber daya secara adil (Lundegård et al., 2020). Kerangka *people* ini dilihat sebagai sebuah tanggung jawab perusahaan bukan hanya pada para pemegang saham, namun juga kepada para karyawan, pedagang, pelanggan, dan komunitas di mana perusahaan bergerak (Phu Giang et al., 2022). Elkington (dalam Alhaddi, 2015) mengungkapkan bahwa dalam kerangka TBL, konsep

people mengacu pada adanya praktik bisnis yang menguntungkan dan adil bagi tenaga kerja, modal sosial, dan masyarakat. Dengan kata lain, praktik bisnis haruslah memberikan nilai timbal balik kepada masyarakat seperti memberikan upah yang sesuai dengan beban kerja dan menyediakan fasilitas kesehatan.

Goel (2010) juga menjabarkan bahwa *people* memiliki fokus kepada adanya interaksi dengan masyarakat, dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat, hubungan karyawan, dan upah yang adil. Pengabaian tanggung jawab sosial kepada masyarakat dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha (Alhaddi, 2015). Oleh karena itu, menjadi penting untuk perusahaan pahami mengingat bahwa setiap perusahaan berdiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat menjadi pemangku kepentingan bagi keberlanjutan perusahaan. Aspek-aspek dalam *people* dapat berupa tata kelola perusahaan, motivasi dan insentif, kesehatan dan keselamatan kerja, pengembangan modal manusia dan hak asasi manusia (Baumgratner dan Ebner dalam Mamede, 2020). Hal ini dapat dilihat dari adanya praktik pemberian jaminan sosial bagi para pekerja, adanya pengembangan dan peningkatan kualitas keterampilan pekerja, adanya kesetaraan, keselamatan kerja, juga kontribusi sosial perusahaan terhadap masyarakat seperti adanya pelatihan bagi masyarakat, pemberian edukasi dan keterampilan bagi masyarakat setempat, juga jaminan sosial masyarakat lainnya.

3. *Planet*

Lingkungan merupakan sebuah hal yang terkait dengan seluruh sisi kehidupan manusia. Konsep *planet* ini memiliki fokus pada efektivitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan dampak operasionalnya terhadap lingkungan (Edeigba & Arasanmi, 2022). Hal ini juga serupa seperti yang diungkapkan Goel (2010) bahwa dalam kerangka TBL, konsep *planet* mengacu pada adanya keterlibatan dalam praktik yang tidak membahayakan lingkungan untuk generasi mendatang. Aspek-aspek lingkungan ini dapat berupa masalah lingkungan yang tentu saja berkaitan dengan adanya penggunaan sumber daya energi yang efisien, pengurangan emisi gas rumah kaca, limbah dan juga minimalisir jejak ekologis (Baumgratner dan Ebner dalam Mamede, 2020).

Hampir sama dengan *people*, apabila suatu bisnis tidak menjalankan praktik keberlanjutan terhadap lingkungan, maka akan berdampak pada keberlanjutan bisnis. Analisis yang dilakukan oleh Kearney (dalam Alhaddi, 2015) mengungkapkan bahwa adanya kemerosotan ekonomi saat ini, praktik bisnis yang diarahkan untuk melindungi

lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial para *stakeholder* memiliki keunggulan secara finansial yang didapatkan dari pengurangan biaya operasional (penggunaan energi, air, dan lainnya), dan adanya peningkatan pendapatan dari inovasi produk hijau.

Dari konsep yang sudah dijabarkan di atas, penelitian ini menggunakan konsep *Triple Bottom Line* dan pengukuran praktik keberlanjutan UMKM dengan tiga dimensinya yaitu *profit, people* dan *planet*. Penggunaan ini karena adanya pengalaman penulis saat melakukan *internship* mengenai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kemudian penggunaan konsep ini juga dapat berguna untuk memberikan pedoman, batasan dan penjelasan dari topik yang diteliti mengenai praktik keberlanjutan UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan *triple bottom line*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Penelitian kuantitatif dan metode survei digunakan agar data yang dikumpulkan dapat diukur sehingga dapat menjawab rumusan masalah yaitu seberapa tingkat praktik berkelanjutan berdasarkan *triple bottom line* para pelaku UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta. Jenis data yang akan diolah pada penelitian ini yaitu data primer dari hasil penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan, untuk menguji hipotesis, yang sudah diisi oleh para responden. Pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti kepada responden dilakukan menggunakan Google form yang dibagikan melalui Whatsapp pribadi kepada para responden. Penyebaran melalui Whatsapp menggunakan alat bantu berupa *extension WARocket Sender* untuk memudahkan pengiriman secara serentak kepada responden. Kemudian jenis data yang akan diolah pada penelitian ini adalah data ordinal yang digunakan untuk mengukur praktik bisnis berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan *triple bottom line*. Selain itu, jenis data nominal digunakan pada penelitian ini berupa jenis kelamin, tingkat pendidikan akhir, jenis usaha, lama usaha, dan jumlah karyawan.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diteliti adalah para pelaku UMKM Rumah BUMN Yogyakarta yaitu sebanyak 1.835 pelaku UMKM yang tergabung dan terdaftar menjadi anggota Rumah BUMN Yogyakarta (Data internal Rumah BUMN Yogyakarta, 2022). Pada penelitian ini, pengambilan sample menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling* dan dalam

menentukan jumlah sample menggunakan rumus Isaac dan Michael. Alasan penggunaan rumus ini agar jumlah sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang diteliti.

$$s = \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + X^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s = Jumlah sampel

N = Jumlah anggota populasi

P = Q = Proporsi populasi (0,5)

d = Derajat Ketelitian

X² = Nilai Chi Squares dengan dk=1

Sumber: (Yusuf, 2017)

Dari rumus di atas dengan menetapkan batas kesalahan 10% dan nilai Chi Square 10% sebesar 2,706, maka didapatkan sampel sebagai berikut :

$$s = \frac{2,706 \cdot 1835 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,10^2 (1835 - 1) + 2,706^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$s = \frac{1.240,38}{19,02}$$

$$s = 65,28$$

Dari hasil perhitungan di atas, sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 66 pelaku UMKM binaan Rumah BUMN Yogyakarta. Kemudian teknik *disproportionate stratified random sampling* digunakan karena adanya populasi berstrata namun kurang proposional (Sugiyono, 2013).

Uji Validitas

Dalam penelitian ini, pengujian validitas menggunakan validitas konstruk (*construct*). Validitas konstruk pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis faktor terhadap setiap indikator yang digunakan untuk mengukur praktik berkelanjutan dengan maksud bahwa indikator yang digunakan merupakan konstruk yang valid untuk praktik berkelanjutan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori menggunakan uji Kaiser-Meyer Olkin atau KMO. Nilai hasil uji dinyatakan sebagai pembentuk konstruk atau faktor dan dapat dilanjutkan apabila memiliki nilai $\geq 0,5$ (Suryani & Hendryadi, 2015).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0,689
Bartlett's Test of Sphericity	Sig. 0,000

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel hasil uji validitas instrumen menggunakan KMO dan Bartlett's Test, didapatkan bahwa nilai uji sebesar 0,689 dan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil uji $> 0,5$ dan memenuhi syarat sebagai instrumen yang valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji Cronbach-Alpha. Pada pengujian reliabilitas Cronbach-Alpha, sebuah instrument dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reliabilitas memiliki angka $> 0,6$. Berikut adalah hasil uji reliabilitas instrument:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Instrument	Koef. Reliabilitas	Keterangan Hasil Uji
23	0,850	Reliabel

Sumber: Olah Data Penulis, 2023

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument praktik berkelanjutan berdasarkan triple bottom line UMKM Rumah BUMN Yogyakarta yang telah dilakukan, didapatkan bahwa koefisien reliabilitas memiliki nilai $0,850 > 0,6$. Dengan demikian, instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjabarkan data dan menemukan bagaimana praktik bisnis berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan perspektif *triple bottom line*. Metode analisis deskriptif ini dijabarkan dengan lima macam jawaban menggunakan skala Likert. Kemudian, dari hasil skor penilaian yang didapatkan, dihitung rata-rata skor dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata hitung sampel

$\sum x$ = Penjumlahan seluruh nilai data

N = Banyaknya data

Sumber: (Suryani & Hendryadi, 2015)

Lalu, dari hasil perhitungan dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. Interval Kelas

Skor rata-rata	Keterangan
3,61 - 5	Tinggi
2,31 - 3,60	Sedang
1 - 2,30	Rendah

Sumber: Olah Data Penulis, 2023

Dari tabel di atas dijelaskan apabila rata-rata dari skor yang diperoleh berada pada interval 1 hingga 2,30 maka berada pada tingkat rendah. Apabila skor rata-rata berada pada 2,31 hingga 3,60 maka berada pada tingkat sedang, dan jika perhitungan skor rata-rata berada pada 3,61 hingga 5, maka praktik bisnis berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan triple bottom line tinggi.

TEMUAN &

Profit

Pada dimensi profit, terdiri dari satu indikator yaitu pemberian nilai ekonomi bagi pembangunan infrastruktur masyarakat lokal. kemudian satu indikator tersebut diturunkan ke dalam tiga pernyataan, yaitu menyisihkan sebagian keuntungan untuk pembangunan infrastruktur, pelatihan, dan memberikan modal usaha. Responden diminta untuk dapat merespon tiga pernyataan ini sesuai dengan praktik yang dilakukan dalam aktivitas usaha mereka. Berikut ini adalah hasil jawaban responden mengenai tiga item pernyataan yang diberikan:

Tabel 4. Data Dimensi Profit

No	Indikator	Pernyataan	Total	Mean
x1	Pemberian nilai ekonomi	Menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk pembangunan infrastruktur masyarakat lokal	155	2,35
x2	bagi pembangunan infrastruktur	Menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat	145	2,20
x3	masyarakat lokal	Menyisihkan sebagian dari keuntungan untuk memberikan modal usaha bagi masyarakat setempat	117	1,77
Total rata-rata indikator				2,107

Sumber: Olah Data Penulis, 2023

Dapat dilihat bahwa item pernyataan (x1) memiliki rata-rata sebesar 2,35 dengan kategori sedang. Kemudian, item pernyataan (x2) memiliki rata-rata sebesar 2,20 yang berada pada kategori rendah. Pada item ini, mayoritas menjawab tidak pernah, jarang dan sering menerapkan dan 1 responden menjawab selalu menyisihkan keuntungan untuk menyelenggarakan pelatihan. Pada item pernyataan (x3) memiliki rata-rata sebesar 1,77 dengan kategori rendah. Pada item ini, mayoritas responden dengan 38 responden menjawab tidak pernah menerapkan, dan 2 responden selalu menyisihkan keuntungan untuk pemberian modal sosial bagi masyarakat setempat.

Total nilai rata-rata untuk indikator pertama pemberian nilai ekonomi bagi pembangunan infrastruktur masyarakat lokal adalah 2,107. Nilai tersebut termasuk pada kategori rendah. Dapat diartikan bahwa indikator pemberian nilai ekonomi bagi pembangunan infrastruktur masyarakat lokal dengan menyisihkan sebagian keuntungan bagi pembangunan infrastruktur (x1), menyelenggarakan pelatihan (x2), dan memberikan modal usaha bagi masyarakat setempat (x3) tidak begitu diterapkan oleh para UMKM.

People

Dimensi *people* memiliki tiga indikator di dalamnya. Pertama, indikator pemberian jaminan sosial bagi karyawan yang memiliki empat pernyataan mengenai pemberian BPJS ketenagakerjaan, pesangon, jaminan kesehatan, dan jaminan kecelakaan kerja. Kedua, indikator pelatihan karyawan dengan tiga pernyataan yang berisikan mengenai pemberian pelatihan, penyediaan fasilitas berupa materi dan narasumber, juga pemberian fasilitas berupa ruang pelatihan. Ketiga, indikator keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan yang

diinferensikan ke dalam tiga pernyataan yang terdiri dari partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan saat rapat, partisipasi dalam memberikan masukan hasil kerja, dan kesempatan yang sama dalam mengutarakan pendapat. Berikut ini merupakan hasil dari jawaban responden mengenai tiga indikator dan sepuluh item pernyataan yang diberikan:

Tabel 5. Data Dimensi *People*

No	Indikator	Pernyataan	Total	Mean
x4	Pemberian jaminan sosial bagi karyawan	Memberikan jaminan sosial kepada karyawan berupa BPJS ketenagakerjaan	128	1,94
x5		Memberikan jaminan sosial kepada karyawan berupa pesangon	176	2,67
x6		Memberikan jaminan kesehatan bagi karyawan saya apabila terdiagnosa sakit	183	2,77
x7		Memberikan jaminan kecelakaan kerja apabila terjadi kecelakaan kerja	189	2,86
Total rata-rata indikator				2,56
x8	Pelatihan karyawan	Memberikan pelatihan bagi karyawan saya guna meningkatkan kualitas, dan pengetahuan bagi pengembangan usaha saya	210	3,18
x9		Menyediakan fasilitas berupa materi, narasumber pelatihan bagi karyawan	179	2,71
x10		Menyediakan fasilitas berupa ruang pelatihan bagi karyawan	181	2,74
Total rata-rata indikator				2,88
x11	Keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan	Karyawan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan saat rapat sebelum melaksanakan kegiatan kerja	207	3,14
x12		Karyawan berpartisipasi dalam memberikan masukan mengenai hasil kerja	230	3,48
x13		Setiap karyawan memiliki kesempatan yang sama dalam mengutarakan pendapat	258	3,91
Total rata-rata indikator				3,51

Sumber: Data Primer, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa dimensi *people* terdiri dari tiga indikator dengan jumlah sepuluh pernyataan. Pada indikator pemberian jaminan sosial bagi karyawan, item pernyataan (x4) memiliki rata-rata sebesar 1,94 dengan kategori rendah. Pada item pernyataan ini juga mayoritas responden menjawab tidak pernah menerapkan. Kemudian, item pernyataan (x5) memiliki rata-rata sebesar 2,67 yang berada pada kategori sedang. Pada item pernyataan (x6)

memiliki rata-rata sebesar 2,77 dengan kategori sedang. Kemudian, item pernyataan (x7) memiliki rata-rata sebesar 2,57 dengan kategori sedang. Total nilai rata-rata untuk indikator pertama dimensi people yaitu pemberian jaminan sosial bagi karyawan adalah 2,56. Nilai tersebut termasuk pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa indikator pemberian jaminan sosial bagi karyawan dengan memberikan jaminan sosial berupa BPJS Ketenagakerjaan (x4), pesangon (x5), jaminan kesehatan (x6), jaminan kecelakaan kerja (x7) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM.

Pada indikator pelatihan karyawan yang terdiri dari tiga pernyataan, item pernyataan (x8) memiliki rata-rata sebesar 3,18 dengan kategori sedang. Kemudian, item pernyataan (x9) memiliki rata-rata sebesar 2,71 yang berada pada kategori sedang. Item pernyataan (x10) memiliki rata-rata sebesar 2,74 yang berada pada kategori sedang. Total nilai rata-rata untuk indikator kedua dimensi sosial yaitu pemberian pelatihan karyawan adalah 2,88. Nilai tersebut termasuk pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa indikator pemberian pelatihan karyawan dengan memberikan pelatihan bagi karyawan (x8), menyediakan fasilitas berupa materi, narasumber (x9) dan menyediakan fasilitas berupa ruang pelatihan (x10) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM

Pada indikator keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan terdiri atas tiga pernyataan (x11) memiliki rata-rata sebesar 3,14 dengan kategori sedang. Kemudian, item pernyataan (x12) memiliki rata-rata sebesar 3,48 yang berada pada kategori sedang. Item pernyataan (x13) memiliki rata-rata sebesar 3,91 yang berada pada kategori tinggi. Total nilai rata-rata untuk indikator ketiga dimensi sosial yaitu keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan adalah 3,51. Nilai tersebut termasuk pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa indikator keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan berupa partisipasi dalam pengambilan keputusan saat rapat sebelum melaksanakan kegiatan kerja (x11), partisipasi dalam memberikan masukan mengenai hasil kerja (x12), dan memiliki kesempatan yang sama dalam mengutarakan pendapat (x13) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM.

Planet

Pada dimensi planet terdiri atas empat indikator yaitu penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, penggunaan teknologi hijau, pengurangan konsumsi air dan energi, dan pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang. Pertama, indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan terdiri dari tiga pernyataan berupa yaitu penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan alami, penggunaan bahan baku daur ulang, dan penerapan teknik produksi

ramah lingkungan. Kedua, indikator penggunaan teknologi hijau berisikan pernyataan berupa penggunaan biogas dan panel surya sebagai sumber energi, juga penggunaan pembungkus plastik. Ketiga, indikator pengurangan konsumsi energi dan air terdapat dua pernyataan yaitu mencabut alat apabila tidak digunakan dan memanfaatkan daur ulang air. Indikator pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang terdapat dua pernyataan yaitu usaha untuk melakukan daur ulang limbah, dan melakukan pemilahan sampah. Berikut ini merupakan hasil dari jawaban responden mengenai empat indikator dan sepuluh item pernyataan yang diberikan:

Tabel 6. Data Dimensi *planet*

No	Dimensi	Pernyataan	Total	Mean
x14	Penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan	Dalam melakukan produksi, perusahaan menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan dan alami	267	4,05
x15		Dalam melakukan produksi, perusahaan menggunakan bahan baku daur ulang	158	2,39
x16		Perusahaan selalu menggunakan teknik produksi yang ramah lingkungan seperti <i>zero waste cutting</i> , <i>eco-print</i> , dan lainnya	212	3,21
Total rata-rata indikator				3,217
x17	Penggunaan teknologi hijau	Perusahaan menggunakan biogas sebagai sumber energi	118	1,79
x18		Perusahaan menggunakan panel surya sebagai sumber energi	96	1,45
x19		Perusahaan tidak menggunakan pembungkus plastik	192	2,91
Total rata-rata indikator				2,05
x20	Pengurangan konsumsi air dan energi	Perusahaan mematikan atau mencabut alat elektronik apabila tidak digunakan	309	4,67
x21		Perusahaan memanfaatkan daur ulang air atau air bekas	122	1,85
Total rata-rata indikator				3,26
x22	Pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang	Perusahaan melakukan daur ulang limbah produksi	169	2,56
x23		Perusahaan melakukan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya	146	3,37
Total rata-rata indikator				3,145

Sumber: Data Primer, 2023

Data di atas menunjukkan bahwa dimensi *people* terdiri dari empat indikator dengan jumlah sepuluh pernyataan. Pada indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, poin pernyataan (x14) memiliki rata-rata sebesar 4,05 dengan kategori tinggi. Kemudian, poin pernyataan (x15) memiliki rata-rata sebesar 2,39 yang berada pada kategori sedang. Poin pernyataan (x16) memiliki rata-rata sebesar 3,21 yang berada pada kategori sedang. Total nilai rata-rata untuk indikator pertama dimensi *planet* yaitu penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan adalah 3,217. Nilai tersebut termasuk pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan berupa penggunaan bahan baku alami (x14), penggunaan bahan baku daur ulang (x15), dan teknik produksi ramah lingkungan (x16) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM.

Pada indikator penggunaan teknologi hijau, terdapat tiga pernyataan. Poin pernyataan (x17) memiliki rata-rata sebesar 1,79 dengan kategori rendah. Kemudian, poin pernyataan (x18) memiliki rata-rata sebesar 2,39 yang berada pada kategori sedang. Poin pernyataan (x19) memiliki rata-rata sebesar 2,90 yang berada pada kategori sedang. Total nilai rata-rata untuk indikator kedua dimensi *planet* yaitu penggunaan teknologi hijau adalah 2,05. Nilai tersebut termasuk pada kategori rendah. Dapat diartikan bahwa indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan berupa penggunaan biogas (x17) dan panel surya (x18) sebagai sumber energi, dan tidak menggunakan plastik (x19) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM.

Pada indikator pengurangan konsumsi energi dan air, terdapat dua pernyataan. Poin pernyataan (x20) memiliki rata-rata sebesar 4,67 dengan kategori tinggi. Kemudian, poin pernyataan (x21) memiliki rata-rata sebesar 1,85 yang berada pada kategori rendah. Total nilai rata-rata untuk indikator ketiga dimensi *planet* yaitu pengurangan konsumsi energi dan air adalah 3,26. Nilai tersebut termasuk pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa indikator pengurangan konsumsi energi dan air dengan mencabut atau mematikan alat elektronik (x20) dan memanfaatkan daur ulang air (x21) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM.

Pada indikator pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang, terdapat dua pernyataan. Poin pernyataan (x22) memiliki rata-rata sebesar 2,56 dengan kategori sedang. Kemudian, poin pernyataan (x23) memiliki rata-rata sebesar 3,73 yang berada pada kategori sedang. Total nilai rata-rata untuk indikator keempat dimensi *planet* yaitu penggunaan teknologi hijau adalah 3,145. Nilai tersebut termasuk pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa indikator pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang berupa daur ulang limbah produksi (x22) dan melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya (x23) tidak selalu diterapkan oleh para UMKM.

PEMBAHASAN Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui praktik berkelanjutan berdasarkan *triple bottom line* UMKM Rumah BUMN Yogyakarta. Terdapat sejumlah 66 UMKM yang menjadi responden penelitian ini yang terdiri dari 30,0% responden berjenis kelamin laki-laki dan 69,7% perempuan. Kemudian, mayoritas responden berpendidikan akhir sarjana dengan total 44 responden atau sebesar 66,7%. Skala usaha para responden mayoritas adalah UMKM kelas mikro dengan total 61 responden atau sebesar 92,4%. Responden penelitian berdasarkan jenis usaha terbanyak adalah bidang kuliner dengan total 25 responden atau sebesar 37,9%. Kemudian, mayoritas responden memiliki lama usaha sekitar 1-3 tahun dengan total 27 responden atau sekitar 40,9%. Untuk jumlah pekerja yang dimiliki oleh para responden, mayoritas memiliki jumlah pekerja sebanyak 2-5 orang dengan total 37 responden atau sebesar 56,1% dari total seluruh responden.

Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berkelanjutan berdasarkan *triple bottom line* UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan praktik berkelanjutan pada UMKM Rumah BUMN Yogyakarta masih belum sepenuhnya diterapkan. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Boons & Lüdeke-Freund (2013), bahwa praktik bisnis yang berkelanjutan umumnya hanya diterapkan oleh perusahaan besar dan para UMKM jarang melakukannya. Kemudian, pada hasil analisis data pada setiap dimensi, dimensi *people* memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan kategori sedang dibandingkan dengan dimensi *planet* pada kategori sedang dan dimensi *profit* yang memiliki rata-rata terendah pada kategori rendah. Hal ini juga menunjukkan ketidakseimbangan setiap usaha untuk melakukan praktik berkelanjutan. Ketidakseimbangan inilah yang menjadi hambatan untuk menuju keberlanjutan di mana setiap dimensi *profit*, *people*, dan *planet* yang memiliki hubungan yang saling terkait dengan suatu bisnis. Karena itu seharusnya dapat dipraktikkan dengan baik agar keberlangsungan suatu usaha secara ekonomi dapat tercukupi, ada dampak dan manfaat secara sosial yang diberikan oleh setiap usaha terhadap para pemangku kepentingan yang mendukung perusahaan, juga segala suatu aktivitas perusahaan yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan lingkungan sekitarnya dapat terjaga.

Pendapat yang diungkapkan oleh Bommel (2018, dalam Poerwanto et al., 2021), penerapan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan ini agak sulit dikelola karena sifatnya bertentangan dengan target *profit* pada bidang ekonomi. Masih banyak para pelaku usaha yang beranggapan bahwa keuntungan yang didapatkan secara ekonomi tidak harus dimanfaatkan bagi para pemangku kepentingannya. Hal ini dapat terlihat dari adanya hasil analisis pada dimensi profit dalam penelitian ini yang mendapat nilai terendah. Dari tiga poin pernyataan

dalam dimensi profit, praktik menyisihkan keuntungan untuk pembangunan infrastruktur lokal mendapati nilai rata-rata tertinggi yang disusul oleh praktik menyisihkan keuntungan untuk menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Sementara praktik menyisihkan keuntungan untuk memberikan modal usaha bagi masyarakat setempat mendapati nilai rata-rata terendah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan profit atau adanya praktik bisnis yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan memberikan nilai ekonomi kepada lingkungan sekitarnya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memakmurkannya dan meningkatkan kemampuannya yang mendukung generasi masa depan (Alhaddi, 2015) masih sangat jarang dilakukan oleh para UMKM. Tentunya penerapan praktik berkelanjutan pada bidang ekonomi ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Henriques & Richardson (2004) bahwa biaya berpengaruh terhadap keputusan internal perusahaan dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Prabawani (2016) juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa dari internal UMKM, modal menjadi hambatan untuk mereka dapat berfokus kepada isu-isu berkelanjutan dan memilih untuk fokus pada menghasilkan produksi mereka sendiri.

Sedangkan nilai tertinggi kedua memiliki nilai rata-rata 2,918 dimiliki oleh dimensi planet yang berada dikategori sedang. Pada dimensi ini, terdapat empat indikator dengan 10 poin pernyataan. Adapun indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan yang berada dalam dimensi planet, memiliki nilai rata-rata tertinggi. Indikator ini berisikan penggunaan bahan baku yang alami dan ramah lingkungan, penggunaan bahan baku daur ulang, dan juga penerapan teknik produksi yang ramah lingkungan pada setiap produksi yang ada. Meskipun indikator ini mendapati nilai yang cukup tinggi, penerapan dan penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan tidak sepenuhnya dilakukan. Dari ketiga pernyataan mengenai indikator tersebut, penggunaan bahan baku dari produk daur ulang memiliki nilai terendah. Rendahnya penggunaan bahan baku berupa barang bekas ini dapat terjadi dikarenakan adanya pengolahan barang bekas yang belum sepenuhnya memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai bahan baku produksi sehingga masih dianggap belum layak untuk digunakan. Tidak hanya itu, bidang usaha juga turut mempengaruhi adanya penerapan penggunaan barang bekas ini. Indikator penggunaan teknologi hijau menjadi indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah. Indikator ini berisikan pernyataan mengenai penggunaan biogas dan panel surya sebagai sumber energi dan praktik untuk tidak menggunakan plastik. Praktik untuk tidak menggunakan plastik berada pada kategori sedang. Sedangkan penggunaan biogas dan panel surya berada pada kategori rendah. Indikator lain yaitu pengurangan konsumsi energi, air dan pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih

adanya para UMKM yang tidak sepenuhnya menerapkan praktik keberlanjutan guna mendukung keberlanjutan lingkungan.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lee (dalam Gadenne et al., 2009) bahwa para pemilik usaha kecil percaya bahwa aktivitas bisnis yang mereka lakukan hanya memiliki dampak yang kecil pada lingkungan. Tidak hanya itu, Groundwork (dalam Gadenne et al., 2009) juga mengungkapkan bahwa masih banyak usaha kecil yang meragukan bahwa berinvestasi dalam kelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat bagi usaha mereka. Hal ini menjadi berbahaya apabila masih banyak para pelaku UMKM yang memiliki kesadaran mengenai lingkungan yang rendah. Namun, kurangnya penerapan praktik keberlanjutan ini tentunya tidak hanya karena kurangnya kesadaran para pelaku UMKM melainkan juga karena faktor lain yang tidak mendukung seperti teknologi, keuangan atau kebijakan mengenai pengelolaan lingkungan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Jude Edeigba dan Chris Arasanmi (2009) bahwa peraturan daerah berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan praktik keberlanjutan para pelaku UMKM.

Dimensi *people* menjadi dimensi yang memiliki nilai rata-rata tertinggi berada pada kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa praktik berkelanjutan secara sosial sudah diterapkan meskipun tidak secara menyeluruh. Pada dimensi ini, terdapat sepuluh poin pernyataan yang diinferensikan dari tiga indikator, yaitu pemberian jaminan sosial bagi karyawan, pemberian pelatihan karyawan, dan keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan memiliki rata-rata nilai tertinggi dan menunjukkan bahwa ada kesempatan yang sama bagi para setiap pekerja untuk mengutarakan pendapat baik saat diskusi sebelum melaksanakan kegiatan kerja, ataupun saat melakukan evaluasi kerja. Kemudian, indikator pelatihan kepada para karyawan berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa pemberian pelatihan menjadi suatu hal yang sering diterapkan, yang mana meliputi penyediaan fasilitas materi narasumber dan juga ruang pelatihan karyawan. Pemberian jaminan sosial memiliki rata-rata nilai terkecil. Hal ini menunjukkan bahwa pada dimensi *people*, pemberian jaminan sosial bagi karyawan tidak begitu diterapkan oleh para pelaku UMKM.

Dari hasil analisis di atas, tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Garbie (2014) bahwa keberlanjutan bisnis belum terlalu dipahami dengan baik meskipun praktik ekonomi dan sosial secara tidak langsung telah dilaksanakan. Melainkan keberlanjutan bisnis sudah dipahami oleh UMKM subjek penelitian ini, namun praktik keberlanjutan belum sepenuhnya diterapkan. Kurangnya penerapan praktik bisnis berkelanjutan ini bukan semata-mata karena kurangnya

kesadaran dari setiap para pelaku usaha melainkan dapat saja terjadi karena adanya berbagai permasalahan lain yang berpengaruh terhadap praktik keberlanjutan. Permasalahan lain dapat berupa integrasi antar pemangku kepentingan dan masalah finansial (Poerwanto et al., 2021). Lebih lanjut, Ciliberti (et al., 2008) mengungkapkan bahwa para UMKM yang berada di negara berkembang juga diperburuk oleh adanya kesenjangan komunikasi, kerja sama dalam rantai pasok, modal yang rendah dan juga infrastruktur yang buruk. Sehingga, dengan adanya hasil penilaian mengenai praktik keberlanjutan berdasarkan *triple bottom line* ini akan dapat bermanfaat sebagai informasi dalam melakukan pengembangan untuk mewujudkan UMKM yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam bagian temuan dan pembahasan di atas, diketahui bahwa dimensi *profit* dengan nilai rata-rata 2,107 berada pada kategori rendah. Pada dimensi ini, berisikan indikator pemberian nilai ekonomi bagi pembangunan infrastruktur masyarakat. Artinya, penerapan praktik keberlanjutan para UMKM Rumah BUMN Yogyakarta pada bidang ekonomi dengan pemberian nilai ekonomi bagi pembangunan infrastruktur masyarakat tidak begitu diterapkan. Kemudian diketahui pula bahwa dimensi *people* dengan nilai rata-rata 2,987 berada pada kategori sedang. Pada dimensi ini berisikan indikator pemberian jaminan sosial bagi karyawan, pelaksanaan pelatihan karyawan, dan keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan. Artinya, penerapan praktik keberlanjutan para UMKM Rumah BUMN Yogyakarta pada bidang sosial dengan pemberian jaminan sosial bagi karyawan, pelaksanaan pelatihan karyawan, dan keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan tidak secara konsisten diterapkan. Selain itu, dimensi *planet* dengan nilai rata-rata 2,918 berada pada kategori sedang. Pada dimensi ini, terdapat indikator penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, penggunaan teknologi hijau, pengurangan konsumsi energi, air, dan pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang. Artinya, penerapan praktik keberlanjutan para UMKM Rumah BUMN Yogyakarta pada bidang lingkungan dengan penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, penggunaan teknologi hijau, pengurangan konsumsi energi, air, dan pengelolaan sampah yang dapat didaur ulang tidak secara konsisten diterapkan. Dari dimensi *profit*, *people*, dan *planet* sebagai bagian dari dimensi pembentuk variabel praktik bisnis berkelanjutan UMKM Rumah BUMN Yogyakarta berdasarkan perspektif *triple bottom line* menunjukkan bahwa UMKM belum sepenuhnya mengenal dan konsisten melakukan praktik berkelanjutan

yang ditunjukkan oleh tingkat kategori sedang yang diperoleh dari hasil penelitian dengan nilai rata-rata 2,677.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhada Fuadilah Habib, M., Rizka Al Usrah, C., Fatkhullah, M., Khoirun Nisa, K., & Karina Budita, A. (2021). EKSPLOITASI PEKERJA PADA INDUSTRI BATIK RUMAHAN. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: Empati*, 10(1), 151–157. <https://doi.org/10.15408/empati>
- Alhaddi, H. (2015). Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. *Business and Management Studies*, 1(2), 6. <https://doi.org/10.11114/bms.v1i2.752>
- Boons, F., & Lüdeke-Freund, F. (2013). Business models for sustainable innovation: State-of-the-art and steps towards a research agenda. *Journal of Cleaner Production*, 45, 9–19. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2012.07.007>
- Bruntland, G. H. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*.
- Chrisamba, G. (2017). *Batik: Antara Icon Nasional dan Social Sustainability (Studi Kasus Pekerja Rumahan Batik Pekalongan)*. Satya Wacana University.
- Ciliberti, F., Pontrandolfo, P., & Scozzi, B. (2008). Investigating corporate social responsibility in supply chains: a SME perspective. *Journal of Cleaner Production*, 16(15), 1579–1588. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.04.016>
- Edeigba, J., & Arasanmi, C. (2022). An Empirical Analysis of SMES' Triple Bottom Line Practices. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 18(2), 238–259. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2020-0206>
- Gadenne, D. L., Kennedy, J., & Mckeiver, C. (2009). An Empirical Study of Environmental Awareness and Practices in SMEs. *Source: Journal of Business Ethics*, 84(1), 45–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9672-9>
- Garbie, I. H. (2014). An analytical technique to model and assess sustainable development index in manufacturing enterprises. *International Journal of Production Research*, 52(16), 4876–4915. <https://doi.org/10.1080/00207543.2014.893066>
- Goel, P. (2010). Triple Bottom Line Reporting: An Analytical Approach for Corporate Sustainability. In *Journal of Finance, Accounting and Management* (Vol. 1, Issue 1).

- Haryati, R., Yasri, Aimon, H., & Darwin, M. (2021). Development of Small, Micro Enterprises Based (SMEs) On Innovation and Environmental Sustainable Development in West Sumatera. *International Journal of Entrepreneurship*, 25.
- Henriques, A., & Richardson, Julie. (2004). *The triple bottom line, does it all add up?: assessing the sustainability of business and CSR*. Earthscan.
- Kemenkeu RI Ditjen Perbendaharaan Kanwil BJPb Prov. D.I.Y. (2022). *Kajian Fiskal Regional D.I. Yogyakarta Triwulan I Tahun 2022*. <https://Djpb.Kemenkeu.Go.Id>.
- KEMENKOP UKM. (n.d.). *PERKEMBANGAN DATA USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH (UMKM) DAN USAHA BESAR (UB) TAHUN 2018 - 2019*.
- Kementerian Investasi. (n.d.). *Upaya Pemerintah Untuk Memajukan UMKM Indonesia*. <https://Www.Bkpm.Go.Id>.
- Kusdiyanto, Y. (2019, December 11). Limbah Industri Rumah Tangga & UMKM di Gunungkidul Dibuang Sembarangan. *Harian Jogja*.
- Latifah, S. W. (2019). Penilaian Kinerja Triple Bottom Line Perusahaan High Profile dan Low Profile yang List di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(1), 55. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i1.382>
- Lundegård, S. B., Sellgren, G., & Demetriades, M. (2020). *LEARNING SUSTAINABLE WAYS*. WWF-Indonesia.
- Mamede, P. (2020). *Understanding and use of sustainable performance measures in small and medium firms : the impact of family involvement*. <https://theses.hal.science/tel-02614256>
- Mochtar, N. E., Gasim, H., Hendarman, Indrastuti, N., Wijiasih, A., Suryana, C., Restuningsih, K., & Tartila, S. L. (2014). *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) : di INDONESIA implementasi dan Kisah Sukses*. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyadi, M., Lestari, T. R. P., Alawiyah, F., Wahyuni, D., Astri, H., Martiany, D., Rivani, E., & Qodriyatun, S. N. (2015). *Pembangunan Berkelanjutan: Dimensi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan* (S. Susiana, Ed.). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Phu Giang, N., Hoang Thi Tam, M., & Luong Thi Hong Ngan, M. (2022). Triple Bottom Line (TBL) Performance from Sustainable Reporting Perspective. In *Journal of Positive School Psychology* (Vol. 2022, Issue 4). <http://journalppw.com>
- Poerwanto, G. H., Kristia, K., & Pranatasari, F. (2021). Praktik Model Bisnis Berkelanjutan pada Komunitas UMKM di Yogyakarta. *EXERO: Journal of Research in Business and Economics*, 2(2), 183–204. <https://doi.org/10.24071/exero.v2i2.4050>

- Prabawani, B. (2016). *Business Sustainability dan Peran Triple Helix dalam Industri* (B. Wibowo, Ed.; 1st ed.). Terra Media.
<https://www.researchgate.net/publication/321724219>
- Rumah BUMN Yogyakarta. (2022). *Laporan Rumah BUMN Yogyakarta*. <https://panel.rumah-bumn.id/general/report>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Syamsuri, & Mashudi. (2022). Persepsi UKM Terhadap Indikator People, Profit dan Planet dalam Konsep Sustainable Entrepreneurship. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(1). <https://doi.org/10.35130/jrimk>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (4th ed.). Penerbit Kencana.

